

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai Dengan permasalahan yang ada dalam skripsi ini, maka dalam bab iv ini akan dijelaskan analisis dan pembahasan efisiensi penggunaan modal kerja pada perusahaan teh PT Gopek Cipta Utama, yang meliputi :

4.1. Analisis Penentuan Kebutuhan Modal Kerja

Besarnya kebutuhan modal kerja untuk perusahaan dipengaruhi oleh periode perputaran modal kerja selama satu tahun yang dianalisis dengan jumlah pengeluaran kas per hari.

4.1.1. Periode Perputaran Modal Kerja

Periode perputaran modal kerja merupakan keseluruhan dari jumlah perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan

1. Periode Perputaran Kas

Periode perputaran kas dihitung dengan rumus :

$\% \text{ penjualan tunai} \times \text{penerimaan piutang} \times \% \text{ penjualan kredit} \times$
barang jadi di gudang.

Tabel 4.1
Komposisi penjualan tunai dan kredit
PT. Gopek Cipta Utama th. 1998 – 2002

Tahun	Total Penjualan	Penjualan Tunai		Penjualan Kredit	
		Rp	%	Rp	%
1998	5.800.000.000	3.400.000.000	57,6	2.500.000.000	42,4
1999	6.400.000.000	3.500.000.000	54,7	2.900.000.000	45,3
2000	7.000.000.000	4.000.000.000	57,2	3.000.000.000	42,8
2001	7.100.000.000	4.100.000.000	57,7	3.000.000.000	42,2
2002	8.700.000.000	4.500.000.000	51,7	4.200.000.000	48,3

Sumber : Data Perusahaan yang diolah

Selama lima tahun dianalisis PT Gopek Cipta Utama mempunyai perbandingan antara penjualan tunai dengan penjualan kredit yang berfluktuasi yang mana menunjukkan kecenderungan prosentase penjualan tunai yang lebih besar.

Periode perputaran kas:

$$\text{Tahun 1998} = 57,6 \% \times 15 \times 42,4 \% \times 3 = 10,99$$

$$\text{Tahun 1999} = 54,7 \% \times 15 \times 45,3 \% \times 3 = 8,92$$

$$\text{Tahun 2000} = 57,2 \% \times 15 \times 42,8 \% \times 3 = 11,13$$

$$\text{Tahun 2001} = 57,7 \% \times 15 \times 42,2 \% \times 3 = 10,96$$

$$\text{Tahun 2002} = 51,7 \% \times 15 \times 48,3 \% \times 3 = 11,24$$

Sumber : Data perusahaan yang diolah

Jadi, bisa dikatakan bahwa periode perputaran kas yang ingin dicapai perusahaan selama lima tahun yang dianalisis adalah **11 hari**.

2. Periode Perputaran Piutang adalah 15 hari

3. Periode Perputaran Persediaan

a. Perputaran Bahan Baku

a) Uang muka / Persekot Bahan Baku	4 hari
b) Bahan Baku di Gudang	20 hari
c) Proses Produksi	5 hari
d) Barang Jadi di Gudang	3 hari
e) Penerimaan Piutang	15 hari
Total Perputaran Bahan Baku	47 hari

b. Periode Perputaran Persediaan Barang Dalam Proses

a) Proses Produksi	5 hari
b) Barang Jadi di Gudang	3 hari
c) Penerimaan Piutang	15 hari
Total Perputaran BDP	23 hari

c. Periode Perputaran Barang Jadi

a) Proses Produksi	5 hari
b) Barang Jadi di Gudang	3 hari
c) Penerimaan Piutang	15 hari
Total Perputaran BDP	23 hari

4. Total Perputaran Modal Kerja

a. Periode Perputaran Kas	11 hari
b. Periode Perputaran Piutang	15 hari

c. Periode Perputaran Persediaan

- a) Perputaran Bahan Baku 47 hari
- b) Perputaran BDP 23 hari
- c) Perputaran Barang Jadi 23 hari

Periode Perputaran Modal Kerja 119 hari

Sumber : Data Perusahaan yang diolah

4.1.2. Pengeluaran Kas per Hari

$$\text{Pengeluaran Kas per Hari} = \frac{\text{Pengeluaran Kas per Hari}}{360}$$

$$\text{Pengeluaran Kas per Tahun} = \text{Total Penjualan} - \text{Laba}$$

Tabel 4.2.
Pengeluaran Kas PT. Gopek Cipta Utama th. 1998 – 2000

Tahun	Pengeluaran Kas per tahun (Rp)	Pengeluaran Kas per Hari (Rp)
1998	6.500.000.000	18.055.556
1999	6.000.000.000	16.666.666
2000	6.700.000.000	18.611.111
2001	7.000.000.000	19.444.444
2002	7.300.000.000	20.277.778

Sumber : Data Perusahaan yang diolah

4.1.3. Jumlah Kebutuhan Modal Kerja

Jumlah kebutuhan modal kerja atau yang disebut juga modal kerja standar bisa diperoleh dengan cara mengalikan antara periode perputaran modal kerja dengan jumlah pengeluaran kas per hari.

Tahun 1998 = 119 x Rp. 18.055.556,- = Rp. 2.148.611.164,-

Tahun 1999 = 119 x Rp. 16.666.666,- = Rp. 1.983.333.254,-

Tahun 2000 = 119 x Rp. 18.611.111,- = Rp. 2.214.722.209,-

Tahun 2001 = 119 x Rp. 19.444.444,- = Rp. 2.313.888.836,-

Tahun 2002 = 119 x Rp. 20.277.778,- = Rp. 2.413.055.582,-

4.2. Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Kerja

4.2.1. Analisis Aktivitas

Analisis ini mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengalokasikan sumber-sumber dananya.

1. Tingkat Perputaran Kas

Tingkat Perputaran Kas adalah perbandingan antara penjualan bersih dan tingkat kas rata-rata yang dimiliki perusahaan.

Pada tahun 1999 penjualan bersih perusahaan mencapai Rp. 590.000.000,- sedangkan tingkat kas rata-ratanya adalah Rp. 515.000.000,- maka tingkat perputaran kas perusahaan adalah sebesar :

$$\frac{590.000.000}{515.000.000} = 12,43 \text{ kali}$$

Sedangkan periode perputaran kas adalah sebesar :

$$\frac{360}{12,43} = 28,97 \text{ hari}$$

Perhitungan untuk tahun-tahun berikutnya adalah sama dengan tahun 1999.

Tabel 4.3
Periode Perputaran dan Tingkat Perputaran Kas
PT. Gopek Cipta Utama th. 1998 – 2002

Tahun	Penjualan Bersih (Rp)	Persediaan Awal Kas (Rp)	Persediaan Akhir Kas (Rp)	Rata -rata persediaan kas (Rp)	Tingkat perputaran kas (kali)	Periode perputaran kas (hari)
1998	5.900.000.000		450.000.000			
1999	6.400.000.000	450.000.000	580.000.000	515.000.000	12,4271845	28,96875
2000	7.000.000.000	580.000.000	610.000.000	595.000.000	11,7647059	30,6
2001	7.800.000.000	610.000.000	850.000.000	730.000.000	10,6849315	33,69230769
2002	8.700.000.000	850.000.000	920.000.000	885.000.000	9,83050847	36,62068966

Sumber :Data Perusahaan yang diolah

Periode perputaran kas standar berdasar data perusahaan selama lima tahun dianalisis adalah selama 11 hari. Dengan demikian perputaran kas standarnya adalah 33 kali.

Tabel 4.3 menunjukkan adanya penurunan tingkat perputaran kas dan peningkatan periode perputaran kas. Ini berarti bahwa kemampuan kas berputar semakin lama, yang berarti perusahaan membutuhkan investasi yang semakin besar dalam kas. Penurunan tingkat perputaran kas ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan bersih selama lima tahun dianalisis lebih besar daripada kenaikan rata-rata persediaan kas.

Perusahaan bisa dikatakan belum menggunakan modal kerja dalam bentuk kas secara efisien, sebab periode dan tingkat perputaran

kas perusahaan selama lima tahun dianalisis masih jauh dari standar yang ada.

2. Tingkat Perputaran Piutang

Perhitungan tingkat perputaran piutang hampir sama dengan tingkat perputaran kas yaitu perbandingan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang.

Pada tahun 1999 penjualan kredit perusahaan adalah sebesar Rp.2.900.000.000,- sedangkan tingkat piutang rata-rata adalah sebesar Rp 535.000.000,- maka perhitungan tingkat perputaran piutang adalah :

$$\frac{2.900.000.000}{535.000.000} = 5,42 \text{ kali}$$

Perhitungan periode perputaran kas adalah

$$\frac{360}{5,42} = 66,41 \text{ hari}$$

Perhitungan untuk tahun-tahun lain adalah sama dengan tahun 1999.

Tabel 4.4
Tingkat Perputaran dan periode perputaran Piutang
PT. Gopek Cipta Utama th. 1998 – 2002

Tahun	Penjualan Kredit (Rp)	Persediaan Awal Piutang (Rp)	Persediaan Akhir Piutang (Rp)	Rata-rata persediaan Piutang (Rp)	Tingkat perputaran Piutang (kali)	Periode Perputaran Piutang (hari)
1998	2.500.000.000		520.000.000			
1999	2.900.000.000	520.000.000	550.000.000	535.000.000	5,42056075	66,4137931
2000	3.000.000.000	550.000.000	580.000.000	565.000.000	5,30973451	67,8
2001	3.500.000.000	580.000.000	640.000.000	610.000.000	5,73770492	62,74285714
2002	4.200.000.000	640.000.000	760.000.000	700.000.000	6	60

Sumber : Data perusahaan yang diolah

Periode perputaran piutang perusahaan dari lima tahun yang dianalisis ini akan dibandingkan dengan periode dan tingkat perputaran piutang standar yang ada. Periode perputaran piutang standar perusahaan adalah 15 hari, dengan demikian tingkat perputaran piutang standar adalah 24 kali.

Perusahaan dapat dikatakan belum efisien dalam usaha pengelolaan piutangnya, hal ini dapat dilihat karena selama lima tahun dianalisis, perusahaan belum mencapai periode dan tingkat perputaran piutang standar yang ada bahkan terlihat cukup jauh dari tingkat dan periode perputaran standar. Hal ini menunjukkan kurang baiknya pengumpulan piutang perusahaan PT Gopek Cipta Utama.

3. Tingkat Perputaran Bahan Baku

Perhitungan tingkat perputaran bahan baku adalah perbandingan antara bahan baku yang digunakan dengan rata-rata persediaan bahan baku.

Perhitungan pada tahun 1998 perusahaan menggunakan bahan baku sebesar Rp. 4.690.000.000, dan rata-rata persediaan bahan baku adalah Rp. 755.000.000, maka perputaran bahan bakunya adalah :

$$\frac{4.690.000.000}{755.000.000} = 6,21 \text{ kali}$$

Perhitungan periode bahan baku adalah

$$\frac{360}{6,21} = 57,95 \text{ hari}$$

Perhitungan untuk tahun yang lain sama.

Tabel 4.5
Periode Perputaran dan Tingkat Perputaran Bahan Baku
PT. Gopek Cipta Utama th. 1998 – 2002

Tahun	Penggunaan Bahan Baku (Rp)	Persediaan Awal Bahan Baku (Rp)	Persediaan Akhir Bahan Baku (Rp)	Rata -rata persediaan Bahan Baku (Rp)	Tingkat perputaran Bahan Baku (kali)	Periode perputaran Bahan Baku (hari)
1998	4.690.000.000	750.000.000	760.000.000	755.000.000	6,21192053	57,95309160
1999	4.800.000.000	760.000.000	760.000.000	760.000.000	6,31578947	57
2000	4.200.000.000	760.000.000	800.000.000	780.000.000	5,38461538	66,85714286
2001	4.390.000.000	800.000.000	810.000.000	805.000.000	5,45341615	66,01366743
2002	4.550.000.000	810.000.000	760.000.000	785.000.000	5,79617834	62,10989011

Sumber : Data Perusahaan yang diolah

Periode perputaran bahan baku standar yang ada yaitu sebesar 47 hari. Jadi tingkat perputaran bahan baku standar adalah 8 kali.

Dari kelima tahun yang dianalisis perusahaan belum mencapai tingkat dan periode perputaran bahan baku yang diharapkan, karena pada kelima tahun dianalisis tingkat perputaran bahan bakunya masih kurang dari 8 kali dengan periode perputaran yang lebih besar dari standarnya. Perusahaan berhasil memang bisa mendekati tingkat dan periode standar pada tahun 1999, yaitu 57 hari dengan tingkat perputaran bahan baku sebesar 6,31 kali. Tapi itu masih belum cukup untuk bisa dikatakan efisien. Apalagi kalau melihat di tahun-tahun yang lain, jarak antara tingkat dan periode perputaran bahan bakunya masih sangat jauh dari standar yang diharapkan. Sehingga dalam pengelolaan bahan bakunya, perusahaan bisa dikatakan tidak atau belum efisien.

Periode perputaran bahan baku yang relatif lama ini menunjukkan adanya penambahan biaya, karena adanya persediaan bahan baku yang tidak terpakai, yang mengakibatkan perusahaan harus mengeluarkan biaya ekstra untuk penyimpanan dan perawatan bahan baku di gudang. Sedangkan tingkat perputaran bahan baku yang semakin lama ini disebabkan oleh adanya kenaikan bahan baku yang digunakan dari tahun ke tahun yang tidak sebanding dengan kenaikan penggunaannya.

4. Tingkat Perputaran Barang Dalam Proses

Tingkat perputaran barang dalam proses adalah perbandingan antara *cost of goods manufacture* dengan *average GIP Inventory*.

Pada tahun 1998 harga pokok barang dibuatnya adalah sebesar Rp. 4.120.000.000,- sedangkan rata-rata persediaan BDP adalah Rp. 750.000.000,- maka tingkat perputaran BDP perusahaan adalah :

$$\frac{4.120.000.000}{750.000.000} = 54,93 \text{ kali}$$

Perhitungan periode perputaran BPD-nya sebesar :

$$\frac{360}{54,93} = 6,55 \text{ hari}$$

Perhitungan untuk tahun lain sama.

Tabel 4.6
Periode Perputaran dan Tingkat Perputaran Barang Dalam Proses
PT. Gopek Cipta Utama th. 1998 – 2002

Tahun	Harga Pokok Barang dibuat (Rp)	Persediaan Awal Barang Dalam Proses (Rp)	Persediaan Akhir Barang Dalam Proses (Rp)	Rata -rata persediaan Barang Dalam Proses (Rp)	Tingkat perputaran Barang Dalam Proses (kali)	Periode perputaran Barang Dalam Proses (hari)
1998	4.120.000.000	70.000.000	80.000.000	75.000.000	54,9333333	6,553398059
1999	4.614.000.000	80.000.000	83.000.000	81.500.000	56,6134969	6,358907672
2000	4.914.000.000	83.000.000	86.000.000	84.500.000	58,1538462	6,19047619
2001	5.160.000.000	86.000.000	90.000.000	88.000.000	58,6363636	6,139534884
2002	5.113.000.000	90.000.000	87.000.000	88.500.000	57,7740113	6,231175435

Sumber : Data Perusahaan yan diolah

Periode perputaran barang dalam proses yang ideal atau periode perputaran barang dalam proses standar adalah 23 hari. Dengan demikian tingkat perputaran barang dalam proses standar adalah 16 kali.

Tabel menunjukkan bahwa dari kelima tahun dianalisis, periode perputaran barang dalam proses yang dilakukan perusahaan telah memenuhi standar bahkan lebih cepat dari standar yang ada. Hal ini berarti perusahaan telah menanamkan modalnya pada barang dalam proses dan mengelolanya secara efisien.

Perputaran barang dalam proses yang turun adalah dari 6,14 hari atau 58,64 kali pada tahun 2001, menjadi 6,23 hari atau 57,77 kali pada tahun 2002. Hal itu menunjukkan adanya penurunan dalam penggunaan modal kerja, karena biaya tambahan untuk penyimpanan dan perawatan barang dalam proses di gudang turun.

5. Tingkat Perputaran Barang Jadi

Tingkat perputaran barang jadi adalah perbandingan antara *cost of goods sold* dengan *average finished goods inventory*.

Pada tahun 1998 harga pokok barang dijual adalah sebesar Rp.4.145.000.000,- dan rata-rata persediaan barang jadi adalah Rp. 525.000.000,- maka tingkat perputaran barang jadi adalah sebesar :

$$\frac{4.145.000.000}{525.000.000} = 78,95 \text{ kali}$$

Periode perputaran barang jadi adalah :

$$\frac{360}{78,95} = 4,56 \text{ hari}$$

Perhitungan untuk tahun lainnya sama.

Tabel 4.7
Periode Perputaran dan Tingkat Perputaran Barang Jadi PT. Gopek Cipta
Utama th. 1998 – 2002

Tahun	Harga Pokok Barang Dijual (Rp)	Persediaan Awal Barang Jadi (Rp)	Persediaan Akhir Barang Jadi (Rp)	Rata - rata Persediaan Barang Jadi (Rp)	Tingkat Perputaran Barang Jadi (kali)	Periode Perputaran Barang Jadi (Rp)
1998	4.145.000.000	50.000.000	55.000.000	52.500.000	78,952381	4,559710495
1999	4.740.000.000	55.000.000	60.000.000	57.500.000	82,4347826	4,367088608
2000	5.048.000.000	60.000.000	52.000.000	56.000.000	90,1428571	3,993660856
2001	5.442.000.000	52.000.000	58.000.000	5.500.0000	98,9454545	3,638368247
2002	5.345.000.000	58.000.000	55.000.000	56.500.000	94,6017699	3,805425631

Sumber : Data Perusahaan yang diolah

Tingkat Perputaran barang jadi yang standar adalah 23 hari, dengan tingkat perputaran barang jadi standar adalah 16 kali. dari kelima tahun dianalisis semuanya telah memenuhi standar yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja yang dilakukan perusahaan pada barang jadi telah efisien.

Tabel memperlihatkan bahwa fluktuasi tingkat perputaran barang jadi menunjukkan gejala yang cukup bagus, yaitu selalu terjadi kenaikan tingkat dan periode perputaran barang jadi. Ini menunjukkan

bahwa kinerja perusahaan terutama dalam perputaran barang jadi mengalami perubahan yang menguntungkan karena perusahaan telah mengelolanya secara efisien.

Laporan Rugi – Laba perusahaan menunjukkan bahwa penjualan terus bergerak naik untuk memenuhi target penjualan perusahaan. Hal ini terlihat dari kelima tahun yang dianalisis.

6. Tingkat Perputaran Modal Kerja

Tingkat perputaran modal kerja dihitung dengan membandingkan antara penjualan bersih yang dicapai dengan rata-rata modal kerja yang dimiliki perusahaan.

Pada tahun 1999 total penjualan yang dicapai sebesar Rp. 5.900.000.000,- rata-rata modal kerja yang dimiliki sebesar Rp. 1.949.000.000,- maka tingkat perputaran modal kerjanya adalah :

$$\frac{5.900.000.000}{1.949.000.000} = 3,28 \text{ kali}$$

Periode perputaran modal kerjanya adalah :

$$\frac{360}{3,28} = 109,63 \text{ hari}$$

Perhitungan pada tahun-tahun yang lain sama.

Tabel 4.8
Periode Perputaran dan Tingkat Perputaran Modal Kerja
PT. Gopek Cipta Utama th. 1998 – 2002

Tahun	Total Penjualan (Rp)	Modal Kerja Awal (Rp)	Modal Kerja Akhir (Rp)	Rata - rata Modal Kerja (Rp)	Tingkat Perputaran Modal Kerja (kali)	Periode Perputaran Modal Kerja (hari)
1998	5.900.000.000		1.865.000.000			
1999	6.400.000.000	1.865.000.000	2.033.000.000	1.949.000.000	3,28373525	109,63125
2000	7.000.000.000	2.033.000.000	2.178.000.000	2.105.500.000	3,32462598	108,2828571
2001	68.00.000.000	2.178.000.000	2.448.000.000	2.313.000.000	2,93990489	122,4529412
2002	87.00.000.000	2.448.000.000	2.572.000.000	2.510.000.000	3,46613546	103,862069

Sumber : Data Perusahaan yang diolah

Periode perputaran modal kerja standar yang ditetapkan adalah sebesar 119 hari, yang berarti tingkat perputaran modal kerja standarnya adalah 3 kali. Dan ternyata dari kelima tahun dianalisis semuanya telah memenuhi tingkat dan periode standar yang telah ada. Perusahaan telah dapat dikatakan telah mampu untuk mencapai efisiensi karena telah mampu mencapai standar yang ditetapkan. Kecuali pada tahun 2001 tingkat perputaran modal kerjanya berada dibawah standar yaitu hanya 2,93 kali, dan periode perputaran modal kerjanya adalah 122 hari. Hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan belum mampu untuk menjaga stabilitas perputaran modal kerja yang tahun sebelumnya telah mencapai standar yang ditetapkan. Meskipun pada tahun 2002 perusahaan telah kembali mencapai standar yang ditetapkan, namun apabila perusahaan kembali mengulang kesalahan pada tahun 2001 maka akan merugikan perusahaan itu sendiri.

Tabel menunjukkan bahwa rata-rata modal kerja dari tahun ke tahun terus meningkat, hal ini berkaitan dengan kebijakan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan. Untuk meningkatkan volume penjualan berarti modal kerja harus ditambah untuk menambah jumlah produk yang dihasilkan.

Target ini sepertinya tercapai, karena penjualan terus meningkat. Dan juga perputaran modal kerja telah memenuhi standar pada tahun yang dianalisis. Namun tidak demikian pada tahun 2001, pada tahun itu perusahaan justru tidak merubah volume penjualan yang mungkin disebabkan oleh faktor intern perusahaan yang mengakibatkan penurunan tingkat perputaran modal kerja perusahaan. Namun secara keseluruhan perusahaan bisa dikatakan sudah mengelola modal kerja secara efisien. Hal ini menandakan bahwa penambahan modal kerja yang ditetapkan perusahaan sebanding dengan kenaikan volume penjualan.

Periode perputaran modal kerja yang lebih besar dari standar yang dialami perusahaan PT Gopek Cipta Utama selama lima tahun dianalisis disebabkan oleh penurunan volume penjualan yang dilakukan perusahaan, selain itu dipengaruhi pula oleh periode perputaran kas, piutang dan persediaan terutama bahan baku yang lebih besar dari standarnya hal ini terlihat dari selisih antara periode perputaran modal kerja riil perusahaan dengan perputaran modal kerja standar yang hanya

sedikit. Periode perputaran yang lama ini akan menyebabkan investasi yang terlalu besar pada kas, piutang dan persediaan.

7. Modal Kerja Standar dan Modal Kerja Riil

Disini akan ditunjukkan perbandingan antara modal kerja riil yang telah dikeluarkan perusahaan dengan modal kerja standar yang telah dihitung pada bagian awal bab iv ini.

Tabel 4.9
Selisih antara Modal Kerja Standar (Ideal) dengan Modal Kerja Riil
PT. Gopek Cipta Utama th 1998 – 2002

Tahun	Modal Kerja Ideal (standar)	Modal Kerja Riil	Selisih	
			Rp.	%
1998	2.148.611.164	1.865.000.000	(283.611.164)	(0,132)
1999	1.983.333.254	2.033.000.000	49.666.746	0,02443
2000	2.214.722.209	2.108.000.000	(36.722.209)	(0,01686)
2001	2.313.888.836	2.448.000.000	134.111.164	0,054784
2002	2.413.055.582	2.582.000.000	158.944.418	0,061798

Sumber : Data Perusahaan yang diolah

Modal kerja riil yang digunakan adalah modal kerja bruto, yaitu jumlah aktiva lancar perusahaan selama lima tahun dianalisis.

Kelebihan modal kerja riil di atas modal kerja standar ini terjadi karena periode perputaran kas, piutang dan bahan baku yang lebih besar dari standar yang ditetapkan dan juga tingkat perputaran yang lebih besar dari standar. Selain itu bisa juga dimungkinkan adanya kebijakan

khusus dari perusahaan yang disebabkan adanya faktor-faktor yang tidak diduga sebelumnya.

4.2.2. Analisis Likuiditas

Jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan pada suatu waktu tertentu merupakan kekuatan membayar bagi perusahaan tersebut, tetapi belum dapat dikatakan sebagai kekuatan membayar jika jumlah aktiva lancar tersebut belum dibandingkan dengan hutang lancar.

Alat analisis yang digunakan dalam analisis likuiditas antara lain :

a. *Current Ratio*

Current ratio adalah rasio yang digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial yaitu hutang lancar dengan menggunakan dana yang tertanam dalam aktiva lancar.

Pada tahun 1998 aktiva lancar yang dimiliki adalah Rp.1.865.000.000,- dan hutang lancar yang dimiliki adalah Rp. 1.840.000.000,- maka *current ratio* pada tahun 1998 adalah :

$$\frac{1.865.000.000}{1.840.000.000} = 1,013 \text{ kali}$$

Perhitungan yang sama dilakukan pada tahun berikutnya

Tabel 4.10
Current Ratio PT. Gopek Cipta Utama th. 1998 – 2002

Tahun	Altiva Lancar	Hutang Lancar	Current Ratio	Selisish
1998	1.865.000.000	1.840.000.000	1,013586957	(0,16892)
1999	2.033.000.000	2.010.000.000	1,011442786	(0,17106)
2000	2.178.000.000	2.000.000.000	1,089	(0,0935)
2001	2.448.000.000	2.210.000.000	1,107692308	(0,07481)
2002	2.572.000.000	1.520.000.000	1,690789474	0,508287
Rata - rata	2.218.800.000	1.916.000.000	1,182502305	

Sumber : Data perusahaan yang diolah

Bertambahnya *current ratio* pada tiga tahun terakhir yang dianalisis menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar meningkat. Dengan kata lain meningkatnya *current ratio* ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin *likuid*. Sedangkan pada dua tahun pertama dianalisis perusahaan justru mengalami penurunan *current ratio*, yang menjadikan perusahaan tidak atau kurang mampu membayar hutang lancarnya atau *likuid*.

Peningkatan *current ratio* pada tiga tahun terakhir yang dianalisis terjadi karena prosentase kenaikan aktiva lancar perusahaan PT. Gopek Cipta Utama yang lebih besar daripada prosentase kenaikan hutang lancar. Demikian juga sebaliknya pada dua tahun pertama dianalisis, menunjukkan bahwa kenaikan aktiva lancar lebih rendah dibanding kenaikan hutang lancarnya.

Current Ratio rata-rata digunakan sebagai pembandingan. Jadi pada PT. Gopek Cipta Utama selama lima tahun yang dianalisis hanya

terdapat satu tahun yang dapat memenuhi *current ratio* standar. Namun ada kecenderungan peningkatan *current ratio* yang dapat dilihat dalam tiga tahun terakhir yang dianalisis.

Current ratio rata – rata dianggap efisien dan bias digunakan sebagai pembanding karena *current ratio* yang baik adalah >2, sedangkan *current ratio* yang dicapai perusahaan selama lima tahun dianalisis semuanya berada dibawah 2. rata – rata *current ratio* perusahaan dalam lima tahun adalah 1,18 sebenarnya masih kurang untuk bias dijadikan ukuran efisiensi, namun kemampuan perusahaan dalam lima tahun hanya seperti itu, maka rata – rata itu bias dianggap cukup dijadikan sebagai pembanding.

b. *Quick Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar atau kewajiban finansialnya dengan menggunakan aktiva lancar yang lebih *likuid*, yakni kas dan piutang.

Pada tahun 1998 besarnya aktiva lancar – persediaan adalah sebesar Rp. 970.000.000,- sedangkan besarnya hutang lancar adalah Rp. 1.840.000.000,- maka besarnya *quick ratio* pada tahun itu adalah :

$$\frac{970.000.000}{1.840.000.000} = 0,53$$

Perhitungan untuk tahun yang lain sama.

Tabel 4.11.
Quick Ratio PT. Gopek Cipta Utama th. 1998 – 2002

Tahun	Aktiva Lancar - Persediaan	Hutang Lanvar	Quick Ratio	Selisih
1998	970.000.000	1.840.000.000	0,527173913	(0,17464)
1999	1.130.000.000	2.010.000.000	0,562189055	(0,13963)
2000	1.190.000.000	2.000.000.000	0,595	(0,10682)
2001	1.590.000.000	2.210.000.000	0,719457014	0,01764
2002	1.680.000.000	1.520.000.000	1,105263158	0,403447
Rata -rata	1.312.000.000	1.916.000.000	0,701816628	

Sumber : Data perusahaan yang diolah

Kecenderungan Peningkatan *quick ratio* pada kelima tahun yang dianalisis menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar atau kegiatan operasionalnya sehari-hari semakin baik.

Peningkatan ini terjadi karena prosentase kenaikan aktiva lancar setelah dikurangi persediaan lebih besar dari prosentase kenaikan hutang lancarnya. Tetapi perusahaan belum cukup untuk bisa dikatakan *likuid*, karena ternyata perusahaan pada tiga tahun pertama yang dianalisis belum bisa mencapai, apalagi melebihi *quick ratio* standarnya.

Tabel 4.10. menunjukkan bahwa dari kelima tahun dianalisis, perusahaan hanya mampu memenuhi *quick ratio* standar pada dua tahun terakhir dianalisis, yaitu pada tahun 2001 dan 2002.

Quick ratio yang baik adalah 1, namun rata – rata quick ratio perusahaan sebesar 0,7 dirasa sudah cukup untuk dijadikan sebagai ururan pembanding.

c. *Working Capital to Total Assets Ratio*

Rasio ini mengukur berapa nilai perbandingan aktiva lancar setelah dikurangi hutang lancar dengan keseluruhan aktiva perusahaan.

Rasio ini digunakan dengan menggunakan asumsi investasi pada aktiva tetap dianggap tidak berubah. Karena dalam rasio ini laba diperoleh dari besarnya investasi pada aktiva tetap dan aktiva lancar.

Pada tahun 1998 besarnya aktiva lancar yang dikurangi hutang lancar adalah sebesar Rp. 25.000.000,- sedangkan jumlah keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan adalah sebesar Rp. 4.705.000.000,- maka besarnya *working capital to total assets ratio* adalah :

$$\frac{25.000.000}{4.705.000.000} = 0,0053$$

Perhitungan untuk tahun yang lain sama.

Tabel 4.12.
Working Capital to Total Assets Ratio
PT. Gopek Cipta Utama th 1998 – 2002

Tahun	Aktiva Lancar - Hutang Lancar	Jumlah Aktiva	Working Capital To Total Assets Ratio	Selisih
1998	25.000.000	4.705.000.000	0,005313496	(0,0156581)
1999	23.000.000	4.943.000.000	0,004653045	(0,0163186)
2000	1.78.000.000	5.170.000.000	0,0344294	0,01345775
2001	238.000.000	5.558.000.000	0,042821159	0,02184951
2002	105.000.000	5.952.000.000	0,017641129	(0,0033305)
Rata – rata	113.800.000	5.265.600.000	0,020971646	

Sumber : Data perusahaan yang diolah

Working Capital to Total Assets Ratio (likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja netto) perusahaan PT. Gopek Cipta Utama selama lima tahun yang dianalisis belum memenuhi standar yang merupakan rata-rata selama lima tahun yang dianalisis untuk mempermudah penilaian. Perusahaan hanya memenuhi standar hanya pada tahun 2001, yaitu sebesar 0,043.

Dari lima tahun yang dianalisis, terdapat kecenderungan penurunan *working capital to total assets ratio* yang menunjukkan inefisiensi, dan hanya naik pada tahun 2000 dan 2001. Penurunan ini terjadi karena jumlah aktiva yang cenderung meningkat, dan jumlah modal kerja netto (aktiva lancar – hutang lancar) yang turun.

4.2.3. Analisis Rentabilitas

Analisis ini adalah menghitung besarnya *profit margin*, *operating assets turnover* dan rentabilitas ekonomis yang dimiliki perusahaan.

Pada tahun 1998 penjualan bersih sebesar Rp. 5.900.000.000,-, biaya usahanya adalah Rp 5.880.000.000,-, laba usahanya adalah sebesar 1.265.000.000,-, *operating assets* sebesar Rp 4.705.000.000,-, modal yang dipakai sebesar Rp. 1.865.000.000,-, maka :

Operating Assets Turnover sebesar

$$\frac{\text{Net Sales}}{\text{Operating Assets}} = \frac{590.000.000}{4.705.000.000} = 1,25 \text{ kali}$$

Profit Margin sebesar

$$\frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}} \times 100\% = \frac{1.265.000.000}{5.900.000.000} \times 100\% = 21,44\%$$

Rentabilitas Ekonomis sebesar

$$\text{Profit Margin} \times \text{Operating Assets Turnover} = 21,44\% \times 1,25 = 26,89\%$$

Tabel 4.13.
Profit Margin, Operating Assets Turnover dan Rentabilitas Ekonomis PT.
Gopak Cipta Utama th. 1998 – 2002

Keterangan	1998	1999	2000	2001	2002	Rata - rata
Penjualan Bersih	5.900.000.000	6.400.000.000	7.000.000.000	7.100.000.000	8.700.000.000	7.020.000.000
Biaya Usaha	5.880.000.000	7.007.000.000	7.262.000.000	7.373.000.000	7.705.000.000	7.045.400.000
Laba Usaha	1.265.000.000	1.050.000.000	1.298.000.000	1.018.000.000	2.630.000.000	1.452.200.000
Laba Setelah Pajak	1.075.250.000	892.500.000	1.103.300.000	865.300.000	2.235.500.000	1.234.370.000
<i>Net Operating Assets</i>	4.705.000.000	4.943.000.000	5.170.000.000	5.558.000.000	5.952.000.000	5.265.600.000
Modal Sendiri	1.865.000.000	2.033.000.000	2.178.000.000	2.448.000.000	2.572.000.000	2.219.200.000
<i>Profit Margin</i>	21,44 %	16,41 %	18,54 %	14,34 %	30,23 %	20,19 %
<i>Operating Assets Turnover</i>	1,25 x	1,29 x	1,35 x	1,28 x	1,46 x	1,33 x
Rentabilitas Ekonomis	26,89 %	21,24 %	25,11 %	18,31 %	44,19 %	27,15 %

Sumber : Data perusahaan yang diolah

Profit Margin, Operating Assets Turnover, dan Rentabilitas Ekonomis dari tahun ke tahun pada lima tahun yang dianalisis sangat berfluktuasi.

Kelebihan *Profit Margin* di atas *profit margin* standar yang ditetapkan melalui rata-rata *profit margin* selama lima tahun pada tahun 1998 dan 2002 menunjukkan bahwa perusahaan mampu menekan biaya yang timbul pada setiap tahun dan mengimbangnya dengan kenaikan laba bersih yang besar. Meskipun demikian perusahaan harus terus berhati-hati dalam menetapkan kebijaksanaan keuangannya pada masa yang akan datang karena adanya fluktuasi yang cukup tajam dan cenderung

mengalami penurunan, walaupun pada tahun 2002 *profit margin* saat itu berada diatas *profit margin* standar yang ada.

Operating Assets Turnover yang sangat fluktuatif pada perusahaan PT. Gopek Cipta Utama selama lima tahun yang dianalisis perlu mendapat perhatian yang cukup serius dari pihak manajemen, karena apabila sedikit saja diabaikan maka akan merugikan perusahaan. Walaupun *Operating Assets* perusahaan selama lima tahun dianalisis mengalami hampir selalu mengalami kenaikan tiap tahunnya, namun pada tahun 2001 turun dari 1,35 kali pada tahun 2000 menjadi 1,28 kali pada tahun 2001 yang disebabkan karena adanya kenaikan aktivitas perusahaan yang tidak sebanding dengan kenaikan penjualan bersihnya. Namun perusahaan berhasil memperbaiki pengelolaan tersebut sehingga *Operating Asssets Turnover*nya naik menjadi 1,46 kali pada tahun 2001. Pengelolaan aktiva perusahaan yang baik seperti pada tahun 2002 harus dijaga bahkan agar bisa diusahakan semakin membaik karena berkaitan dengan penggunaan aktiva dalam usaha meningkatkan keuntungan perusahaan.

Setelah melihat analisa *profit margin* dan *operating assets turnover*nya, maka dapat dilihat rentabilitas ekonomisnya. Dimana rentabilitas ekonomis ini merupakan perkalian antara *profit margin* dengan *operating assets turnover*.

Rentabilitas ekonomis perusahaan selama lima tahun yang dianalisa sangatlah berfluktuasi, kondisi perusahaan sangat ini memang masih cukup baik karena pada tahun 2002 rentabilitas ekonomis perusahaan mengalami

kenaikan yang cukup tajam. Namun keadaan yang masih sangat fluktuatif masih sangatlah mungkin akan terus terjadi di masa yang akan datang, apalagi apabila cenderung mengalami penurunan yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan relatif berkurang. Dalam lima tahun yang dianalisis terlihat terjadinya penurunan rentabilitas ekonomis pada tahun 1999 dan tahun 2001 terutama tahun 2001 yang jauh dari standar. Hal ini terjadi karena *profit margin* dan *operating assets turnover* yang dicapai perusahaan pada tahun 2001 berada di bawah standar, bahkan *profit margin*nya jauh dibawah standar yang ada. Pada tahun 1999 rentabilitas ekonomis perusahaan mengalami penurunan, yang diakibatkan dari *profit margin* dan *operating assets turnover* yang lebih rendah dari standar. Secara umum rentabilitas ekonomis yang dicapai perusahaan dalam lima tahun yang dianalisis berada dibawah standar, kecuali pada tahun 2002 yang berada cukup jauh di atas standar. Namun demikian perusahaan masih tetap belum bisa dikatakan baik dalam pengelolaan keuangannya, karena dalam empat tahun pertama yang dianalisis rentabilitas ekonomis yang dicapai perusahaan masih dibawah standar dan pada tahun 1999 dan 2001 mengalami penurunan rentabilitas ekonomis karena baik *profit margin* maupun *operating assets turnover*nya masih tidak dapat memenuhi standar yang ada, atau dengan kata lain belum efisien.

4.2.4. Analisis *Rate of Return on Working Capital*

Analisis ratio ini dihitung dengan membandingkan antara laba kotor yang dicapai dengan modal kerja yang digunakan perusahaan, kemudian dikalikan 100 %.

Pada tahun 1998 modal kerja yang digunakan sebesar Rp. 1.865.000.000,- sedangkan laba kotor yang dihasilkan adalah sebesar Rp. 1.775.000.000,- maka besarnya *rate of return on working capital* adalah sebesar :

$$\frac{1.775.000.000}{1.865.000.000} \times 100 \% = 95,17 \%$$

Tabel 4.14.
Rate of Return on Working Capital
PT. Gopek Cipta Utama th. 1998 – 2002

Tahun	Modal Kerja Bruto	Laba Kotor	Rate of Return On Working Capital (%)	Selisih
1998	1.865.000.000	1.775.000.000	95,17	7,58
1999	2.033.000.000	1.660.000.000	54,69	(32,89)
2000	2.108.000.000	1.952.000.000	89,62	2,03
2001	2.448.000.000	1.658.000.000	67,73	(9,86)
2002	2.582.000.000	3.360.000.000	130,74	43,15
Rata - rata	2.419.200.000	2.081.000.000	87,59	

Sumber : Data perusahaan yang dianalisis

Rate of Return on Working Capital pada tahun 1998 adalah sebesar 95,17%. Ini berarti setiap Rp.1,00 modal bruto (sama dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan) mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp. 0,95.

Rate of Return on Working Capital PT. Gopek Cipta Utama selama lima tahun yang dianalisis sangatlah berfluktuasi. Namun meski demikian secara umum perusahaan cukup dapat mencapai efisiensi yang dihitung dengan membandingkan antara *rate of return on working capital* riil dengan *rate of return on working capital* standar yang ada, yaitu rata-rata *rate of return on working capital* selama lima tahun.

Penurunan *rate of return on working capital* yang terjadi pada tahun 1999 yaitu dari 95,17 di tahun 1998 menjadi 54,69 di tahun 1999 dan dari 89,62 di tahun 2000 menjadi 67,73 di tahun 2001 terjadi karena penerinan laba kotor tetapi justru modal kerja bruto yang digunakan perusahaan justru meningkat. Peningkatan *rate of return on working capital* dari 54,69 di tahun 1999 menjadi 89,62 di tahun 2000, dan dari 67,73 di tahun 2001 menjadi 130,74 di tahun 2002 disebabkan karena adanya kenaikan prosentase laba kotor yang lebih besar dibandingkan kenaikan modal kerja bruto. Perusahaan dalam hal ini jangan melihat selisih antara *rate of return on working capital* riil dan standarnya saja, karena adanya fluktuasi yang cukup tajam terjadi dalam *rate of return on working capital* ini selama lima tahun dianalisis. Bukan tidak mungkin kenaikan tajam rentabilitas ekonomis yang terjadi pada tahun 2002 yang hampir mencapai dua kali lipat akan dilanjutkan dengan penurunan tajam di tahun berikutnya, yang bisa saja membahayakan perusahaan karena berarti kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam menghasilkan laba kotor akan menurun drastis dan akan sangat mengkhawatirkan apabila penurunannya itu berkepanjangan.

4.3. Kesimpulan Sementara

Dari keseluruhan perhitungan yang ada dalam bab iv ini, maka bisa ditarik kesimpulan sementara yaitu bahwa secara keseluruhan kinerja perusahaan selama lima tahun dianalisis masih belum bisa untuk dikatakan efisien. Hal ini dikarenakan terlihat dari hasil analisis yang dilakukan masih berkesan sangat fluktuatif, yang dikhawatirkan akan berdampak negatif bagi kelangsungan perusahaan di masa yang akan datang.

